



MANAJEMEN PROGRAM BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN

Oleh

Umi Hanik Ulfiah, M. Pd

umi.hanik.ulfia@gmail.com

Febrian Nafisa Nurul Afida

febrian.nafisa@gmail.com

ABSTRAK

Konteks manajemen pendidikan pesantren adalah suatu kegiatan memadukan seluruh aspek dan komponen pesantren agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, baik tujuan umum maupun tujuan khusus.

Bahasa Arab merupakan pelajaran pokok yang harus diikuti dan dikuasai oleh para santri. Sebab, tingkat penguasaan terhadap tata bahasa Arab seringkali dijadikan tolok ukur kualitas seorang santri untuk mendapatkan predikat Kiai.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pemaparan analisis diskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dari berbagai literatur terpercaya dan beberapa referensi.

Kata Kunci : Manajemen, Program Bahasa Arab, Pondok Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pesantren adalah pusat pembelajaran bahasa Arab pada era awal masuknya Agama Islam di Indonesia. Bahkan metode pembelajaran bahasa Arab yang dianggap paling kuno, *thoriqotul qowa'id wat tarjamah* sampai detik ini masih dipakai dalam pembelajaran bahasa arab. Namun

ada beberapa sisi lain pembelajaran bahasa Arab di pesantren mengalami beberapa perkembangan tersebut oleh perkembangan dunia pendidikan bahasa Arab.

Dalam proses belajar-mengajar (PBM) bahasa Arab akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari dan penerima

pelajaran yang dibutuhkannya. Pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar-mengajar dan seperangkat peranan lainnya, yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar yang efektif.

Kegiatan belajar-mengajar bahasa Arab melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar-mengajar, baik perubahan secara psikologis dalam tingkah laku, motorik, maupun gaya hidupnya.

Sementara itu, tujuan pembelajaran bahasa Arab secara umum adalah agar peserta didik mampu menguasai empat keterampilan (skills) bahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Untuk memperoleh keempat keterampilan ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh

pendidik antara lain kurikulum, target, bahan ajar dan metode.

Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia sementara ini masih didominasi oleh pesantren baik pesantren tradisional maupun modern serta perguruan tinggi yang berbasis Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) baik swasta maupun negeri yang memiliki jurusan pendidikan bahasa Arab maupun sastra Arab.

B. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka muncul beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam pembahasan ini yaitu:

- a. Apa konsep dasar dari Pondok Pesantren?
- b. Bagaimana manajemen Program Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren?

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pemaparan analisis diskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dari berbagai literatur terpercaya dan beberapa referensi.

D. PEMBAHASAN

1. Konsep Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “training centre” yang otomatis menjadi pusat budaya Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de faktor tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia.¹

Pesantren, secara sederhana mulanya dimengerti sebagai tempat berkumpulnya sekelompok orang saleh yang ingin mendalami agama Islam, dengan seorang kyai tertentu

sebagai tokoh spiritual mereka. Kata “santri” sendiri sebenarnya punya dua pengertian. Pertama, bisa berarti orang mendalami agama Islam. Kedua, bisa berarti juga orang saleh yang beribadat dengan sungguh-sungguh. Pada perkembangan selanjutnya, setiap orang yang bermukim di pesantren, baik yang sudah saleh maupun yang sedikitpun tidak ada tanda-tanda orang saleh, tetap disebut santri.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Berdasarkan jumlah siswa atau santrinya, pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, antara lain: pesantren kecil, yaitu pesantren yang biasanya mempunyai jumlah santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten, pesantren menengah, yaitu pesantren yang memiliki jumlah santri

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 59

antara 1000 sampai dengan 2000 orang, pesantren menengah ini biasanya memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten, dan pesantren besar, yaitu pesantren yang mempunyai jumlah santri lebih dari 2000 orang yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi.

b. Macam- Macam Pondok Pesantren

Di Indonesia pemahaman pesantren dikenal istilah-istilah seperti: Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern. Pesantren tradisional atau pesantren salafiyah adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah atau jenjang-jenjang juga diterapkan untuk lebih memudahkan sistem pengajaran yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, pesantren ini tidak mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Misalnya, Pesantren Lirboyo dan Ploso di

Kediri, Pesantren Maslahul Huda di Pati dan pesantren Tremas di Pacitan.

Pesantren modern atau pesantren khalafi adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam sistem madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Misalnya, Pondok Modern Gontor di Ponorogo yang tidak lagi mengajarkan kitab-kitab Islam klasik atau Pesantren Tebuireng dan Rejoso di Jombang yang telah membuka SMP, SMA dan universitas namun tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Pesantren (pondok pesantren) merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Secara umum, pesantren memiliki tipologi yang sama, yaitu sebuah lembaga yang dipimpin dan diasuh oleh kiai dalam satu kompleks yang bercirikan:

- 1) adanya masjid atau surau sebagai pusat pengajaran dan
- 2) asrama sebagai tempat tinggal santri, di samping rumah tempat tinggal kiai, dengan
- 3) “kitab kuning” sebagai buku pegangan.

Di samping ciri lahiriah tersebut, masih ada ciri umum yang menandai karakteristik pesantren, yaitu kemandirian dan ketaatan santri kepada kiai yang sering disinisi sebagai pengkultusan.

Pesantren salaf adalah pesantren yang memiliki karakteristik khusus, yakni salaf (tradisional). Ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama :

- 1) Dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan “kitab kuning”, karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi’iyah. Semua ini

merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional. Abdurrahman Wahid mencatat bahwa ciri utama dari pengajian pesantren tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah (litterlijk) atas suatu kitab (teks) tertentu.

- 2) Pendekatan yang digunakan adalah menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain
- 3) Sistem individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Quran.
- 4) Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren tradisional adalah sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem weton. Dalam sistem

ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 orang) mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memerhatikan bukunya atau kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

- 5) Ciri lain yang didapati di pesantren salaf adalah mulai dari budaya penghormatan dan rasa ta'zhim pada guru dan kiai, kegigihan belajar yang disertai sejumlah ritual tirakat: puasa, wirid, dan lainnya, hingga kepercayaan pada barakah.²

² <http://www.inidalwa.ac.id/pembelajaran-bahasa-arab-di-pesantren-tradisional-kurikulum-tujuan->

Berdasarkan beberapa pengertian dan karakteristik pesantren di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pesantren tradisional atau salaf adalah pesantren yang menggunakan kitab-kitab klasik dalam pengajarannya dan aktif kebahasaan santrinya lebih kepada qira'ahnya sedang pesantren moderen atau khalafi adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam pengajarannya di samping kitab klasik yang telah dikembangkan dan aktif kebahasaan santrinya lebih kepada kalamnya.

c. Elemen-elemen dalam Pondok Pesantren³

1) Kyai

Kyai adalah sebagai pemimpin dan guru utama para santri . Pada umumnya kyai ini juga disebut sebagai ulama (orang yang ahli tentang agama Islam).

2) Pondok

[bahan-ajar-dan-metode/](#) , diakses 18 April 2017 pukul 10.46 WIB

³ <http://nieftezuka.blogspot.co.id/2014/06/5-elemen-pondok-pesantren.html>, diakses pada 2 Mei 2017 pukul 20.00 WIB

Pondok merupakan asrama bagi santri, dimana para santri tinggal di kamar-kamar yang telah disediakan oleh kyainya dan ada pula santri yang membangun sendiri tempat tinggalnya. Biasanya pada setiap kamarnya berisikan antara sepuluh sampai dua puluh anak.

3) Masjid

Kedudukan masjid merupakan sentral pendidikan dalam tradisi pesantren. Dalam sejarah banyak menyebutkan bahwa latar belakang berdirinya sebuah pesantren terinspirasi oleh adanya masjid.

4) Santri

Santri adalah murid dari kyai atau orang yang menuntut ilmu.

5) Pembelajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning)

Kitab kuning adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari tradisi pesantren, dimana para santri memahami dan mendalami

agama Islam lewat kitab-kitab tersebut.

2. Manajemen Program Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren

Konteks manajemen pendidikan pesantren adalah suatu kegiatan memadukan seluruh aspek dan komponen pesantren agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Langkah-langkah penting dalam pengelolaan pesantren meliputi: a) pemetaan visi dan misi pesantren, b) struktur organisasi, c) membangun kemitraan dan pelayanan pesantren, d) perencanaan dan pengembangan, e) pengelolaan dan tindakan supervise internal pesantren, f) menjalankan strategi pengajaran, g) pengaturan kurikulum, h) penerapan manajemen waktu, i) pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas pesantren, j) evaluasi.⁴

Pengelolaan manajemen pesantren dengan model pengelolaan integral dalam

⁴ Andri lundeto, *System Pendidikan Pesantren* (analisis masalah dan solusi), (Malang: UM Press). Hlm.44.

praktiknya tidak mengalami kendala. Pesantren akan mudah melakukan perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan, sebab unsure unsure manajemen dalam pesantren sudah terbiasa melakukan segala sesuatunya secara kolaboratif.

Kyai dalam pesantren merupakan figure sentral, otoritatif dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan factor berikut:

- a. Kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada karisma serta hubungan yang bersifat *paternalistic*. Kebanyakan pesantren menganut pola “serba mono”, mono manajemen dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi.
- b. Kepemilikan pesantren bersifat individual (keluarga) bukan komunal.

Otoritas individu kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Faktor nasab/keturunan juga kuat sehingga kyai

bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang berani memprotes.

Penyelenggaraan manajemen pendidikan pesantren bukan seperti madrasah atau sekolah yang menitikberatkan pengajaran tentang pengetahuan secara verbal. Pesantren terutama yang salafiyah pada umumnya tidak mempunyai anggaran dasar dan tujuan pendidikan secara eksplisit. Ini disebabkan sifat kesederhanaan pesantren yang mewarisi sifat-sifat kyai, yaitu semata-mata untuk ibadah dan tidak menghubungkannya dengan lapangan kehidupan dan status sosial di masyarakat.⁵

Pada pondok pesantren tradisional, pembelajaran bahasa ini lebih diutamakan pada penguasaan tata bahasa. Tata bahasa ini dipelajari dalam dua pembahasan utama yang dikenal dengan ilmu nahwu dan sharaf. Kedua ilmu ini merupakan hal urgen yang harus dikuasai untuk bisa mengetahui struktur dari bahasa yang menjadi bahasa persatuan umat Islam ini.

⁵ Andri lundeto, *System Pendidikan Pesantren* (analisis masalah dan solusi), hlm. 44-45.

Dalam Bahasa Inggris, nahwu dan sharaf biasa disebut dengan grammar atau structure, yaitu yang membahas seputar bentuk dan perubahan kata serta penggunaannya dalam suatu kalimat. Di pesantren tradisional, pembelajarannya nahwu-sharaf ini bertingkat dengan berpedoman kitab salaf atau klasik dalam ilmu nahwu sharaf. Semisal kitab Jurumiyah, ‘Imrithi, Alfiyah, Amsilatut Tashrifiyah, Maqsud, dan sebagainya.

Selain dalam model pembelajarannya, dalam pembelajaran sehari-hari juga dengan Bahasa Arab, yaitu ketika mempelajari semua mata pelajaran atau dalam mengkaji suatu ilmu, kitab yang dipakai atau dikaji dalam pelajaran tersebut merupakan kitab berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning yang kemudian diartikan per kata. Sehingga langsung tahu bentuk-bentuk dari bahasa ini dan mengerti arti per kata yang disajikan dalam kitab mata pelajaran tersebut.

Selain itu, terkait dengan output dari model pembelajaran di pesantren tradisional ini, para santri lulusan ini memiliki kualitas

pemahaman dalam hal memahami struktur kalimat dan pemaknaan per kata.

Akan tetapi, pada pesantren modern ini, para santri kurang memiliki wawasan dalam hal qoidah atau struktur kalimat. Sehingga dalam praktiknya, istilah grammar kurang diperhatikan. Dan biasanya, tidak ada kitab rujukan khusus sebagaimana yang dilakukan di pesantren tradisional sebagaimana penulis sampaikan di atas. Sehingga ketika dibandingkan dengan lulusan pondok tradisional, santri modern memiliki kekurangan dalam hal grammar atau struktur tata bahasa akan tetapi memiliki keunggulan dalam hal percakapan dan komunikasi Bahasa Arab aktif dan tsaqafah dalam hal kosa kata.

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu instrumen dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian kurikulum, akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Menurut Iskandar Wiryokusumo, kurikulum adalah “Program pendidikan

yang disediakan sekolah untuk siswa”.⁶

Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawwuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.

Kurikulum Bahasa Arab Model salaf (Tradisional) Tidak berlebihan jika pesantren salaf merupakan gen bagi berkembangnya pesantren di Indonesia. Hal ini dikarenakan pesantren salaf merupakan manifestasi dunia pesantren yang berusaha untuk tetap berada dalam rel tujuan awal

pendirinya, yakni sebagai lembaga syi’ar (dakwah) dan pendidikan agama Islam. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren salaf di awal perkembangannya hanya mengajarkan agama dengan sumber mata pelajaran berupa kitab-kitab berbahasa Arab yang masuk dalam kategori mu’tabarah. Pelajaran yang biasanya dikaji meliputi: Al Qur’an dengan tajwid dan tafsirnya; hadits dengan musthalahnya, bahasa Arab dengan nahwu, sharf, balaghah, arudl, dan mantiqnya; fiqh dengan hukum-hukum dan ushul fiqihnya; serta akhlaq dengan warna tasawufnya. Kitab-kitab yang dipakai, pada umumnya juga terbatas pada hasil karya ulama abad pertengahan (antara abad 12 – 15) yang kemudian lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Selain ilmu agama, bahasa Arab merupakan pelajaran pokok yang harus diikuti dan dikuasai oleh para santri. Sebab, tingkat penguasaan terhadap tata bahasa Arab seringkali

⁶ Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 6.

dijadikan tolok ukur kualitas seorang santri untuk mendapatkan predikat Kiai. Maka, tidak heran jika kitab-kitab nahwu, (Jurumiyah, Mutamimah, Imrithi, serta Al fiyah), kitab-kitab sharah (al Amstilah at Tashrifiyah, Qawa'id al l'al, Kaelani), serta kitab-kitab ilmu bahasa lainnya menjadi santapan keseharian di pesantren salaf. Selain sebagai standar kualitas determinasi tinggi dalam mempelajari ilmu bahasa (nahwu dan sharaf) di kalangan santri salaf juga disebabkan oleh berkembangnya jargon "As Sharfu Umm al Ulum wa al nahwu abuuhu" (sharaf adalah ibunya ilmu dan nahwu adalah bapaknya). Dalam tradisi salaf, penguasaan bahasa Arab tidak diikutinya kesungguhan dalam mempelajari ilmu tata bahasa Arab dengan usaha aplikatif untuk mempraktekkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berakibat pada minimnya tingkat penguasaan santri terhadap mufradat bahasa Arab, sehingga tingkat keilmuan bahasanya adalah

penguasaan bahasa pasif, bukan bahasa aktif. Maksudnya adalah bahwa pesantren salaf lebih mengutamakan penguasaan teks daripada penguasaan praktek. Singkatnya, ciri-ciri kurikulum bahasa Arab tradisional dapat ditabulasi sebagai berikut:

- a) Lebih memfokuskan pada penguasaan gramatika bahasa (nahwu dan sharf) yang diimplemetasikan ke dalam bentuk pemahaman teks kitab-kitab kuning.
- b) Tidak mementingkan perkembangan perubahan kosakata baru (al mufrodat al muta'akhirah) Tidak adanya praktek berbahasa (al muhadatsah) dalam percakapan sehari-hari.
- c) Mengandalkan kosakata dari perbendaharaan kitab-kitab klasik. Memfokuskan pada kedisiplinan makna teks, ketimbang pemahaman komunikasi (percakapan).

Dari penjabaran ciri-ciri tersebut, diketahui mengapa metode salaf mempunyai penguasaan pasif. Namun kelebihan ciri metode ini

adalah pada kemampuan penerjemahan teks-teks Arab. Pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dari hasil karena proses analisis kebahasaan yang komprehensif. Ini berbeda sama sekali dengan kurikulum Bahasa Arab Model Pesantren modern muncul sebagai usaha dunia pesantren untuk mengakomodasi perubahan zaman dan arus modernisasi.

Dengan kata lain, pesantren moden muncul sebagai bentuk kekecewaan terhadap ortodoksi paradigma pesantren salaf dalam menyikapi perubahan-perubahan yang ada, termasuk respons terhadap penguasaan bahasa Arab yang pasif. Tetapi, sama halnya dengan pesantren salaf, pesantren modern juga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki materi dan metode tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam perkembangannya, pesantren modern lebih identik dengan pesantren bahasa (dalam pengertian bahasa aktif).

Dalam dunia pesantren modern penguasaan bahasa (Arab dan Inggris) seringkali dijadikan tujuan pendidikan dan standard kecerdasan dan keberhasilan seorang santri. Bagi mereka, bahasa merupakan alat komunikasi yang harus dikuasai untuk dapat bersaing dalam kehidupan modern. Sehingga bahasa harus dipakai, dikomunikasikan, tanpa harus takut menyalahi kaidah-kaidahnya yang baku. Hal ini didasarkan pada kaidah “al Lughah ma yuqaal wa laisa ma yanbaghi an yuqaal” (Bahasa adalah apa yang diucapkan, bukan apa yang seharusnya diucapkan). Selain materi keagamaan, pesantren modern juga sudah mengajarkan materi pelajaran umum dan kegiatan ekstra kurikuler. Dalam hal ini, para santri memiliki kegiatan di luar jam pelajaran, seperti olah raga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia). Pramuka dan organisasi pelajar. Disinilah pesantren modern berusaha mencari identitas, dengan

merombak tatanan yang telah dianut secara konservatif oleh sistem pesantren salaf.

Kurikulum bahasa Arab tradisional mempunyai kelebihan memahami teks dan penguasaan penerjemahan. Hal ini dipengaruhi oleh kedisiplinan untuk memegang gramatika (nahwu dan sharf) yang diimplementasi ke dalam penerjemahan kitab-kitab klasik. Bahasa Arab dalam metode tradisional mempunyai kelemahan pada sisi praktek kebahasaan (komunikasi), atau dengan kata lain model ini membentuk pola kebahasaan pasif.

b. Tujuan

Di antara Tujuan pembelajaran bahasa Arab di pesantren tradisional adalah:

- a) Menghafal kosa kata dan memahami arti bahasa sumber/asing lewat terjemahan, setelah terlebih dahulu menghafalkan kaidah-kaidah bahasanya.
- b) Peserta didik harus tahu pentingnya bahasa sumber/asing,

membandingkannya dengan bahasabahasa lain, misalkan bahasa asal (bahasa ibu), dengan demikian maka pengajaran akan lebih leluasa meluangkan waktunya mengajarkan tentang bahasa.

- c) Memfokuskan pada keakuratan bahasa (Language Accuracy) dalam memahami kaidah-kaidah bahasa, ketika melakukan imla (dikte), menerjemahkan dan meminimalisir keahlian dalam berbahasa (Language Proficiency).
- d) Mementingkan materi yang terdapat dalam buku ajar dan menelaah kaidah-kaidah yang terdapat di dalamnya, teks-teks, dan latihan-latihan.
- e) Mementingkan aspek bacaan dan aspek bacaan tersebut diambil dari latihan menerjemahkan dari bahasa asal/ibu ke bahasa sumber/asing dan juga sebaliknya.

f) Banyak latihan menerjemahkan kalimat-kalimat dari bahasa asal/ibu ke bahasa sumber/asing dan sebaliknya, serta merangkai kalimat-kalimat yang terputus-putus.⁷

c. Bahan Ajar

Bahasa Arab merupakan pelajaran pokok yang harus diikuti dan dikuasai oleh para santri. Sebab, tingkat penguasaan terhadap tata bahasa Arab seringkali dijadikan tolok ukur kualitas seorang santri untuk mendapatkan predikat Kiai. Maka, tidak heran jika kitab-kitab nahwu, (Jurumiyah, Mutamimah, Imrithi, serta Al fiyah), kitab-kitab sharah (al Amstilah at Tashrifiyah, Qawa'id al I'lal, Kaelani), serta kitab-kitab ilmu bahasa lainnya menjadi santapan keseharian di pesantren salaf. Selain sebagai standar kualitas determinasi tinggi dalam mempelajari ilmu bahasa (nahwu dan sharaf) di kaangan santri salaf juga

disebabkan oleh berkembangnya jargon "As Sharfu Umm al Ulum wa al nahwu abuuhu" (sharaf adalah ibunya ilmu dan nahwu adalah bapaknya). Dalam tradisi salaf, penguasaan bahasa Arab tidak diikutinya kesungguhan dalam mempelajari ilmu tata bahasa Arab dengan usaha aplikatif untuk mempraktekkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berakibat pada minimnya tingkat penguasaan santri terhadap mufradat bahasa Arab, sehingga tingkat keilmuan bahasanya adalah penguasaan bahasa pasif, bukan bahasa aktif. Maksudnya adalah bahwa pesantren salaf lebih mengutamakan penguasaan teks daripada penguasaan praktek

d. Metode

Secara umum, metode mengajar terbagi dua; tradisional dan modern. Dalam istilah lain, para ahli menyebut klasifikasi metode ini adalah konvensional dan inkonvensional. Metode mengajar konvensional (tradisional) adalah metode

⁷ Ahmad fuad Effendy, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab (Malang: Misykat, 2005), hal. 32

mengajar yang lazim dipakai oleh guru. Metode inkonvensional atau modern adalah suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum. Metode ini masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu, yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.

Beberapa metode pembelajaran bahasa Arab, diantaranya adalah: Metode Grammar dan Terjemah//Grammar and Translation Method, Metode Grammar dan Terjemah merupakan metode paling tua dari semua metode pembelajaran bahasa Arab. Metode ini dikenal di Amerika Serikat di akhir abad ke-19, dengan nama bermacam-macam di antaranya dengan nama metode Prusia. Pada tahun 1930-an terkenal dengan metode Grammar dan Terjemah karena hanya memfokuskan pada kajian

grammar atau tata bahasa dengan pola pengajaran teori bahasa secara langsung yaitu menerjemahkan kaidah-kaidah tata bahasa, kalimatkalimat, dan susunan kalimat dari bahasa sumber/asing ke bahasa asal/ibu.⁸

Pembelajaran metode Qawaid dan Terjemah ini dapat dilakukan dengan cara, yaitu pengajar mengambil salah satu kitab nahwu yang di dalamnya terdapat beberapa kaidah bahasa dengan beberapa penjelasannya disertai dengan kamus 2 bahasa (bahasa kitab/asing dan bahasa pengajar).⁹

- e. Contoh Manajemen Program Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar

Adapun program bahasa arab di pondok

⁸ Abdul Aziz ibn Ibrahim al-'Ushaili, *Tharâiq Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyah lin Nâtiqîn bi Lughatin Ukhrâ* (Riyadh: Jami'ah Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyah, 2002 M/1423 H), hal. 33-34.

⁹ <http://www.inidalwa.ac.id/pembelajaran-bahasa-arab-di-pesantren-tradisional-kurikulum-tujuan-bahan-ajar-dan-metode/> diakses 18 April 2017 pukul 10.46 wib.

pesantren Darul ulum banyuanyar adanya program Markas Bahasa Arab.

Markas bahasa arab ini merupakan pusat kajian bahasa arab baik teori maupun praktek, berawal dari kebutuhan masyarakat sosial umumnya dan para santri khususnya karena melihat berkembang ilmu dipesantren dan kebutuhan santri yang semakin pesat jauh kedepannya.

Markas bahasa arab berperan penting dalam pengembangan pondok pesantren darul Ulum Banyuanyar, karena pengembangan bahasa arab dengan adanya markas tersebut sangat membantu santri yang mau belajar bahasa arab dan mengembangkannya. Markas ini bertujuan untuk merealisasikan tujuan pembelajaran bahasa arab dengan teratur dan terstruktur.

Dengan melihat dari beberapa tingkatan dipondok tersebut yaitu mustawa mubtadi', mutawassith, mutaqoddim.

Adapun manajemen pembelajaran bahasa arab di pondok pesantren meliputi sebagai berikut :

a. Tujuan pembelajaran

Mubtadik :

- Santri mampu mengungkapkan kosakata dengan bagus
- Mampu menulis kosakata dan menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari
- Memahami kaidah-kaidah dasar bahasa arab

Mutawassith :

- Memperdalam kaidah dasar bahasa arab
- Mampu menggunakan bahasa arab setiap waktu
- Memahami kitab kuning

Mutaqoddim

- Mampu menjadi calon guru bahasa arab
- Mumpuni dalam kaidah-kaidah bahasa arab
- Memahami tingkat kepahaman terhadap kitab kuning

b. Materi

Adapun materi yang digunakan dalam pembelajaran dari pondok

pesantren darul ulum banyuanyar meliputi : kitab mutholaah, kitab kaidah-kaidah bahasa arab (seperti: jurmiyah, imrithi, alfiyah ibnu malik. Yang bertujuan siswa mampu memahami bahasa arab dari tarokibnya dengan baik. Dan bisa mempraktekkannya dalam kegiatan sehari-hari. Dan materi bisa dilihat tabel seperti berikut :

Tabel 1

Jadwal Pembelajaran Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar

Kitab	Waktu	Tingkat
Kitab Jurmiyah	Malam Senin, Selasa, Rabu	Mubtadi
Kaylani	Hari senin	Mubtadi
Kitab muhawaroh juz 1	Hari ahad	Mubtadi
Kitab Muhawaroh Juz 1	Malam ahad, senin, rabu	Mutawassith
Kitab	Setiap	Mutawassith

Muhawaroh Juz 2	hari senin	th
Arabiyah Linnasyiin	Ahad Pagi	Mutawassith
Imrithi	Setiap pagi	Mutawassith
Kaylani	Setiap pagi	Mutawassith
Alfiyah ibnu malik	Setiap hari	Mutaqoddim
Maharotul lughal	Kondisional	Mutaqoddim

c. Metode yang di gunakan dalam pembelajaran bahasa arab

Adapun metode pembelajaran bahasa arab yang digunakan dalam pembelajarn bahasa arab yaitu : metode gabungan, metode langsung, metode tarjamah, metode menghafal, dan lain-lain yang dapat membantu pemahaman santri dengan cepat dan efisien.

d. Media Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ulum banyuanyar

Adapun media yang menjadi penunjang dalam pembelajaran bahasa arab di marka tersebut yaitu seperti : laptop, LCD, Tv, Radio.

e. Evaluasi Pembelajaran

Adapun evaluasi pembelajaran di markas bahasa arab dipondok pesantren dilakukan dengan beberapa tahap : pretest dan post test

Pretest dilaksanakan untuk mengambil dan mengetest peserta baru dan menentukan tingkatan mustawa dimarkas tersebut, apakah tingkatan mubtadik, mutawassith, mutaqoddim.

Sedangkan pos test digunakan untuk mengetahui segala hasil santri selama belajar dimarkas dengan melihat hasil akhir dari test tersebut.

Selain test tersebut ada juga test harian dan mingguan untuk mengetahui sejauh mana santri bisa memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan.

Selain dari pembelajaran bahasa arab di

markas tersebut terdapat banyak pembelajaran bahasa arab di pondok tersebut, akan tetapi tidak terstruktur pembelajaran di markas seperti yang telah disebutkan diatas.

E. KESIMPULAN

1. Pesantren, secara sederhana mulanya dimengerti sebagai tempat berkumpulnya sekelompok orang saleh yang ingin mendalami agama Islam, dengan seorang kyai tertentu sebagai tokoh spiritual mereka. Pesantren dibagi menjadi dua macam yaitu, pesantren tradisional atau salaf dan pesantren moderen atau khalaf.
2. Konteks manajemen pendidikan pesantren adalah suatu kegiatan memadukan seluruh aspek dan komponen pesantren agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, baik tujuan umum maupun tujuan khusus

DAFTAR RUJUKAN

Effendy, Ahmad Fuad, 2005, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.

Ibrahim al-'Ushaili, Abdul Aziz ibn, 2002 M/1423 H, *Tharâiq Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyah lin Nâtiqîn bi Lughatin Ukhrâ*, Riyadh: Jami'ah Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyah.

Lundeto, Andri, *System Pendidikan Pesantren* (analisis masalah dan solusi), Malang: UM Press.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, 1997, Jakarta: Paramadina.

Wiryokusumo, Iskandar dan Usman Mulyadi, 1988, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara.

<http://nieftezuka.blogspot.co.id/2014/06/5-elemen-pondok-pesantren.html>,

<http://www.inidalwa.ac.id/pembelajaran-bahasa-arab-di-pesantren-tradisional-kurikulum-tujuan-bahan-ajar-dan-metode/>